

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN KERJA, KODE ETIK,  
KEAHLIAN AUDIT DAN INDEPENDENSI TERHADAP KETEPATAN  
PEMBERIAN OPINI AUDIT  
(Studi pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

**Defya Herfyadie  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**Dosen Pembimbing  
Dr. Dyah Ekaari Sekar J, S.E., M.Sc., QIA., Ak., CA**

***ABSTRACT***

*This study was conducted to examine the effect of Professional Scepticism, Work Experience, Code Of Ethics, Audit Expertise And Independence On The Accuracy Of Audit Opinion. The object of this research is Public Accounting Firm In Daerah Istimewa Yogyakarta Province. In this study the sample was selected using the purposive sampling method and obtained 34 auditors who were sampled. The results of the analysis show that not all variables have an influence on the accuracy of audit opinion. The variables of work experience, code of ethics, and independence do not have a positive influence on the accuracy of audit opinion. While the variables of professional scepticism and audit expertise have a positive effect on the accuracy of audit opinion.*

*Keywords: Professional Scepticism, Work Experience, Code Of Ethics, Audit Expertise And Independence, Accuracy Of Audit Opinion.*

**I. PENDAHULUAN**

Audit adalah proses penilaian bukti laporan keuangan histori suatu entitas yang berisi pernyataan manajemen didalam komponen laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen suatu entitas tersebut dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) (Mulyadi, 2002). Dalam proses audit tersebut auditor diminta untuk menyatakan suatu opini apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar ataupun tidak wajar dalam semua hal yang material dengan keyakinan positif. Keyakinan auditor menunjukkan tingkat kepastian yang telah dicapai dan ingin disampaikan oleh auditor bahwa opini/pendapat yang dinyatakan dalam laporannya adalah benar. Hasil laporan audit yang telah dibuat auditor tersebut disampaikan kepada investor dan kreditor yang bertujuan untuk melakukan penilaian

dan dijadikannya acuan dalam membaca hasil sebuah laporan keuangan entitas tersebut (Mulyadi, 2002).

Pemberian opini audit yang tepat sangat penting bagi suatu entitas agar hasil temuan audit tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor harus lebih hati-hati dan harus melakukan proses audit dengan sebaik-baiknya (Kautsarramelia, 2013). Karena begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu entitas, maka seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional yang baik sehingga dalam mengumpulkan bukti-bukti audit dapat lebih baik dan dapat memberikan opini yang tepat bagi suatu entitas. Skeptisme profesional yang dimaksud adalah sikap kecurigaan terhadap sesuatu, cenderung tidak mudah untuk mempercayai data-data, maupun informasi yang diberikan. Sikap skeptis ini harus ditanamkan pada diri auditor, banyak kasus kecurangan yang awalnya tidak diketahui oleh auditor karena auditor tidak memiliki sikap skeptisme yang kuat.

Profesi auditor eksternal dituntut untuk memiliki pengalaman dalam bekerja yang cukup. Pengalaman akan memberikan dampak positif karena apabila auditor memiliki pengalaman yang cukup tinggi maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang auditor miliki, sehingga auditor dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan. Menurut Kushasyandita (2012) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang ialah pengalaman pribadi, pengalaman pribadi penting karena akan berpengaruh pada prosedur audit yang akan dijalani sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Semakin tinggi jam kerja yang dimiliki seorang auditor maka opini yang akan dikeluarkan akan semakin tepat (Gusti dan Ali, 2008).

Dalam menjalankan tugas, auditor wajib patuh terhadap kode etik profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dengan demikian, auditor pun akan memberikan kualitas jasa akan lebih baik, dan opini yang diberikan akan menjadi lebih akurat. Menurut Adrian (2013) Sebagai profesi yang dipercayakan dan mengingat pentingnya peran akuntan publik dalam suatu negara, maka etika adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan. Meskipun sudah ada standard yang baku dalam pemberian opini audit, namun dalam praktiknya di lapangan, pemberian opini bisa dimanipulasi. Hal inilah yang membuat terkikisnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Oleh karena itu, etika harus dijadikan auditor sebagai dasar dalam bekerja sehingga hasil kerja mereka dapat berjalan dengan baik.

Pentingnya opini audit yang diberikan auditor kesebuah perusahaan mengisyaratkan bahwa seorang auditor tersebut harus memiliki keahlian yang baik dalam mengumpulkan bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) keahlian adalah “kemahiran dalam suatu ilmu”. Jadi keahlian audit adalah kemahiran seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit. Keahlian audit seorang auditor bisa diasah dengan bertambahnya pengalaman bekerja, berapa banyak kasus yang ditangani, dan temuan-temuan audit yang ditemui.

Faktor independensi yang kuat seorang auditor juga sangat penting. Maraknya kasus suap kepada para auditor disebabkan oleh lemahnya sikap independensi yang dimiliki oleh para auditor. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme seorang auditor, sehingga para investor atau kreditor mempertanyakan eksistensi para auditor sebagai pihak yang independen.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, kode etik, keahlian audit, dan independensi terhadap

ketepatan pemberian opini audit. Berdasarkan penelitian terdahulu, pada penelitian kali ini diharapkan dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini audit

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?
3. Apakah kode etik berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?
4. Apakah keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?
5. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Penurunan Hipotesis**

#### **1. Skeptisme Profesional dan Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Sikap skeptisme auditor didasari dengan rasa kurang percaya terhadap sesuatu atau rasa curiga yang belum tentu kebenarannya. Jika auditor ingin opini yang diberikan semakin tepat maka auditor harus lebih banyak dalam mengumpulkan bukti, dengan sikap skeptis yang tinggi maka seorang auditor akan terus menggali lebih banyak bukti agar data yang diterima lebih akurat yang pada akhirnya akan memberikan opini yang tepat pula. Dengan *theory planned behavior* yang merupakan hubungan antara keyakinan dan perilaku, sehingga akan lebih menjelaskan bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang

mempengaruhi tingkat skeptismentya. Dengan demikian hipotesis yang pertama, yaitu:

H<sub>1</sub> : Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

## **2. Pengalaman Kerja dan Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Dalam *theory planned behavior* menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga keinginan untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya dan menentukan seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Kushasyandita, 2012). Tidak semua auditor memiliki pengalaman kerja yang sama, sehingga kemampuan auditor untuk menyatakan opini secara tepat ditentukan dengan pengetahuan dan pengalaman kerja yang mumpuni. Seorang auditor akan mempunyai kemudahan dalam mengumpulkan bukti dan memahami kesalahan apabila auditor memiliki pengalaman yang lebih banyak. Jadi, semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki auditor, maka akan semakin meningkatkan ketepatan auditor dalam memberikan opini. Maka hipotesis yang kedua yaitu:

H<sub>2</sub> : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

## **3. Kode Etik dan Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Kode etik tentunya tidak lepas dalam penugasan audit, etika auditor dibutuhkan untuk menjadi pedoman dalam setiap pelaksanaan profesi. Hal ini diperkuat oleh *theory planned behavior* yang didalamnya terdapat unsur norma subjektif dan adanya konsep mengenai etika perilaku yang terdapat dalam teori auditing yang

menyebutkan bahwa adanya keyakinan mengenai suatu norma atau standar yang mengikat antar masyarakat, sehingga seseorang yang telah berpedoman pada norma dan etika akan lebih bersikap terbuka terhadap ketentuan profesi yang telah diatur. Dengan demikian hipotesis ketiga, yaitu:

H<sub>3</sub> : Kode etik berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

#### **4. Keahlian Audit dan Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Dalam proses peningkatan keahlian audit diperlukan proses belajar, seperti pengetahuan audit yang bertambah dan kemampuan auditor yang meningkat. Keahlian audit mencakup pengetahuan auditor dibidang audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Oleh karena itu seseorang dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan persepsi orang lain yang menilai bahwa seseorang yang berkeahlian tinggi pasti berperilaku baik. *Theory planned behavior* mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan 3 fungsi dasar determinan, yaitu: (1) *attitude*, (2) *subjective norm*, (3) *behavior control*. Fungsi dasar determinan *attitude* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang disekitarnya. Maka hipotesis yang keempat yaitu:

H<sub>4</sub> : Keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

#### **5. Independensi dan Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Independensi pada dasarnya adalah sikap yang tidak bisa dikendalikan oleh pihak lain. Auditor tidak boleh menghilangkan sikap independensinya hanya untuk kepentingan atau keuntungan pribadi. Dalam *theory planned behavior* dengan dasar determinan sikap (*attitude*) yang menjelaskan bahwa seseorang

memerlukan pertimbangan hasil dari melakukan perilaku, sejauh mana perilaku tersebut memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sehingga hipotesis kelima sebagai berikut :

H<sub>5</sub> : Independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang ada di Provinsi D.I.Yogyakarta dan terdaftar pada institut Akuntan Publik Indonesia, dengan subjek penelitiannya yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menguji pengaruh dari variabel independen yaitu skeptisme profesional, pengalaman kerja, kode etik, keahlian audit, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit yaitu sebagai variabel dependen penelitian.

## **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen atau merupakan variabel yang dijelaskan dan variabel yang diduga sebagai akibat (Liana, 2009). Variabel dependen pada penelitian ini adalah ketepatan pemberian opini audit dan variabel ini menggunakan indikator yang digunakan oleh Adrian (2013). Ketepatan pemberian opini terdiri dari indikator: 1) Kepatuhan auditor untuk melaksanakan standar yang telah ditetapkan; 2) Tingkat kualitas keputusan yang diberikan; 3) Tingkat kerumitan kerja atau kompleksitas kerja; 4) Kepatuhan auditor untuk melaksanakan standar yang telah ditetapkan; 5) Tingkat temuan audit.

### **2. Variabel Independen**

Skeptisme profesional adalah sikap auditor yang tidak mudah percaya dan kritis atas suatu bukti-bukti yang diberikan. Variabel ini menggunakan indikator

yang digunakan oleh Kautsarrahmelia (2013) indikator skeptisme profesional adalah: 1)Tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit; 2) Banyaknya pemeriksaan tambahan; 3)Konfirmasi langsung.

Pengalaman kerja adalah suatu proses yang dijalani oleh seseorang pada suatu pekerjaan yang dijadikan seseorang tersebut acuan dalam mengambil keputusan dikemudian hari agar lebih terampil dan paham pekerjaannya secara mendalam. Indikator variabel ini menggunakan indikator penelitian Adrian (2013) indikator pengalaman terdiri dari: 1) Lamanya bekerja sebagai auditor; 2) Intensitas tugas audit dan pengembangan karir; 3) Banyaknya tugas yang ditangani; 4) Kemampuan kerja.

Etika dapat diartikan sebagai seperangkat aturan atau nilai yang berfungsi sebagai pegangan seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Indikator variabel ini menggunakan penelitian dari Adrian (2013) yang indikatornya sebagai berikut: 1) Berusaha menjadi profesional yang berkomitmen dalam menjalankan tugas; 2) Menunjukkan seluruh tanggungjawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi; 3) Mempertahankan objektivitas dan berada dalam posisi yang independen; 4) Memperhatikan prinsip-prinsip pada Kode Etik Profesi.

Keahlian audit yang dimaksud adalah kemahiran seorang auditor dalam menjalankan tugas auditnya dalam menemukan temuan dalam laporan keuangan suatu entitas sehingga bisa memberikan opini audit yang tepat dan tidak menyesatkan. Indikator variabel keahlian menggunakan menggunakan penelitian dari Adrian (2013) yang indikatornya terdiri dari: 1) Pengetahuan tentang standar yang berlaku; 2) Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas; 3) Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif; 4) Keterampilan yang memadai dalam pemeriksaan yang dilaksanakan.



Independensi adalah sikap dimana seseorang terbebas dari tekanan atau pengaruh orang lain. Auditor harus bisa mempertahankan sikap independensinya agar auditor mendapatkan kepercayaan publik. Instrumen pengukuran variabel ini adalah pertanyaan lewat kuesioner berdasarkan indikator dari Hartan dan Waluyo (2016), yang indikatornya yaitu, 1) Independensi dalam penampilan; 2) Independensi dalam keahlian; 3) Independensi dalam fakta.

### III. HASIL DAN ANALISIS

#### Deskripsi Data

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik, datanya diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 untuk Provinsi D.I.Yogyakarta. Diantaranya adalah KAP Drs. Henry & Sugeng; KAP Drs. Hadiono; KAP Moh. Mahsun Nurdiono Kukuh Nugrahanto; KAP Indarto Waluyo; KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan; KAP Dra. Suhartati (Cabang); dan KAP Drs. Bismar, Muntalib & Yunus (Cabang). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat 3 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak menerima kuesioner, yaitu KAP Drs. Soeroso Donosapoetro; KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan; serta KAP Cornel & Rekan.

**Tabel 4.1**  
**Data Distribusi Sampel Penelitian**

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner yang dikirim	Kuesioner yang kembali
1,	KAP Drs. Henry & Sugeng	3	3
2.	KAP Drs. Hadiono	10	10
3.	KAP Moh. Mahsun Nurdiono Kukuh Nugrahanto	5	5
4.	KAP Indarto Waluyo	7	4
5.	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan	10	10
6.	KAP Dra. Suhartati (Cabang)	5	2

7.	KAP Drs. Bismar, Muntalib & Yunus (Cabang)	5	3
	Jumlah	45	37

**Tabel 4.2**  
**Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Kuesioner yang dikirim	45	100%
Kuesioner yang tidak kembali	8	18%
Kuesioner yang kembali	37	82%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	3	8%
Kuesioner yang digunakan	34	75%

### Karakteristik Responden

**Tabel 4.3**  
**Data Statistik Karakteristik Responden**

<b>Keterangan</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Umur	Jumlah Responden	34	
	21-30	27	79%
	31-40	6	18%
	>40 tahun	1	3%
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	34	
	Laki-Laki	11	32%
	Perempuan	23	68%
Pendidikan terakhir	Jumlah Responden	34	
	D3/D4	-	0%
	S1	29	85%
	S2	5	15%
Jabatan	Jumlah Responden	34	
	Auditor Junior	22	65%
	Auditor Senior	12	35%
	Lain-Lain	-	0%
Lama Bekerja	Jumlah Responden	34	
	1 - 5 tahun	26	76%
	6 - 10 tahun	7	21%
	11 – 15 tahun	-	0%
	> 15 tahun	1	3%

## Uji Kualitas Instrumen dan Data

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Ketepatan Pemberian Opini Audit	34	27	45	37.50	3.941
Skeptisme Profesional	34	23	35	29.71	2.918
Pengalaman Kerja	34	17	30	24.88	3.531
Kode Etik	34	21	35	29.06	3.464
Keahlian Audit	34	21	35	28.85	2.765
Independensi	34	27	45	36.35	3.805
Valid N (Listwise)	34				

**Tabel 4.5**  
**Uji Validitas Ketepatan Pemberian Opini Audit**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
KPOA1	.742**	.000	Valid
KPOA2	.819**	.000	Valid
KPOA3	.806**	.000	Valid
KPOA4	.795**	.000	Valid
KPOA5	.730**	.000	Valid
KPOA6	.740**	.000	Valid
KPOA7	.861**	.000	Valid
KPOA8	.792**	.000	Valid
KPOA9	.822**	.000	Valid

**Tabel 4.6**  
**Uji Validitas Skeptisme Profesional**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
SP1	.700**	.000	Valid
SP2	.598**	.000	Valid
SP3	.507**	.002	Valid
SP4	.758**	.000	Valid
SP5	.822**	.000	Valid

SP6	.798**	.000	Valid
SP7	.761**	.000	Valid

**Tabel 4.7**  
**Uji Validitas Pengalaman Kerja**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b><i>Sig. (2-tailed)</i></b>	<b>Keterangan</b>
PK1	.939**	.000	Valid
PK2	.931**	.000	Valid
PK3	.900**	.000	Valid
PK4	.886**	.000	Valid
PK5	.901**	.000	Valid
PK6	.847**	.000	Valid

**Tabel 4.8**  
**Uji Validitas Kode Etik**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b><i>Sig. (2-tailed)</i></b>	<b>Keterangan</b>
KE1	.762**	.000	Valid
KE2	.903**	.000	Valid
KE3	.891**	.000	Valid
KE4	.802**	.000	Valid
KE5	.811**	.000	Valid
KE6	.871**	.000	Valid
KE7	.780**	.000	Valid

**Tabel 4.9**  
**Uji Validitas Keahlian Audit**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><i>Pearson Correlation</i></b>	<b><i>Sig. (2-tailed)</i></b>	<b>Keterangan</b>
KA1	.847**	.000	Valid
KA2	.816**	.000	Valid
KA3	.798**	.000	Valid
KA4	.635**	.000	Valid
KA5	.654**	.000	Valid
KA6	.781**	.000	Valid
KA7	.739**	.000	Valid

**Tabel 4.10**  
**Uji Validitas Independensi**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Pearson Correlation</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
I1	.781**	.000	Valid
I2	.728**	.000	Valid
I3	.781**	.000	Valid
I4	.778**	.000	Valid
I5	.558**	.001	Valid
I6	.657**	.000	Valid
I7	.723**	.000	Valid
I8	.850**	.000	Valid
I9	.764**	.000	Valid

**Tabel 4.11**  
**Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's Alpha if Item Deleted</b>	<b>N of items</b>	<b>Keterangan</b>
Ketepatan Pemberian Opini Audit	.921	9	<i>Reliable</i>
Skeptisme Profesional	.824	7	<i>Reliable</i>
Pengalaman Kerja	.951	6	<i>Reliable</i>
Kode Etik	.925	7	<i>Reliable</i>
Keahlian Audit	.872	7	<i>Reliable</i>
Independensi	.893	9	<i>Reliable</i>

**Tabel 4.12**  
**Uji Normalitas**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.73588803
Most Extreme	Absolute	.098
	Positive	.098

Differences Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z	.571
Asymp. Sig. (2-tailed)	.901

**Tabel 4.13**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.710	1.719		-2.158	.040		
Skeptisme Profesional	.596	.114	.441	5.220	.000	.174	5.740
Pengalaman Kerja	-.125	.072	-.112	-1.749	.091	.301	3.318
Kode Etik	.103	.097	.090	1.058	.299	.170	5.868
Keahlian Audit	.825	.143	.579	5.764	.000	.124	8.097
Independensi	-.005	.048	-.004	-.095	.925	.577	1.734

**Tabel 4.14**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.376	1.076		.350	.729
Skeptisme Profesional	-.056	.071	-.347	-.785	.439
Pengalaman Kerja	.022	.045	.168	.498	.622
Kode Etik	-.024	.061	-.180	-.401	.691
Keahlian Audit	.044	.090	.261	.497	.623
Independensi	.020	.030	.159	.654	.519

## Uji Hipotesis

**Tabel 4.15**  
**Uji Nilai F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	494.629	5	98.926	155.000	.000 <sup>a</sup>
	Residual	17.871	28	.638		
	Total	512.500	33			

a. Predictors: (Constant), Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Kode Etik, Keahlian Audit

b. Dependent Variable: Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sumber: *Output SPSS v.21*

**Tabel 4.16**  
**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 <sup>a</sup>	.965	.959	.799	2.046

a. Predictors: (Constant), Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Kode Etik, Keahlian Audit

b. Dependent Variable: Ketepatan Pemberian Opini Audit

**Tabel 4.17**  
**Uji Nilai-t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.710	1.719		-2.158	.040		
Skeptisme Profesional	.596	.114	.441	5.220	.000	.174	5.740

Pengalaman Kerja	-0.125	0.072	-0.112	-1.749	0.091	0.301	3.318
<sup>1</sup> Kode Etik	0.103	0.097	0.090	1.058	0.299	0.170	5.868
Keahlian Audit	0.825	0.143	0.579	5.764	0.000	0.124	8.097
Independensi	-0.005	0.048	-0.004	-0.095	0.925	0.577	1.734

a. Variabel Dependen: Ketepatan Pemberian Opini Audit

## Pembahasan (Interpretasi)

### 1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel skeptisme profesional ( $H_1$ ) menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian ( $H_1$ ) diterima. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar 0,596. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai sig  $< 0,05$ .

Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian Adrian (2013) Pardede (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor semakin membantu auditor dalam mendeteksi kekeliruan yang terkandung dalam laporan keuangan klien yang nantinya akan memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa auditor dituntut untuk mempunyai sikap skeptisme dalam melakukan tugas auditnya, agar opini yang diberikan itu tepat dan sesuai dengan hasil temuannya. Auditor yang memiliki sikap skeptis tidak



akan langsung percaya terhadap bukti-bukti yang diberikan manajemen. Auditor yang skeptis akan terus mencari informasi dan bukti tambahan yang bisa dijadikan sebagai pendukung opininya. Namun apabila auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi tanpa menggunakan keahliannya dan mempertimbangkan batasan waktu audit, maka waktu auditor akan banyak habis untuk mengevaluasi bukti audit. Jika terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk mengevaluasi bukti audit, maka mengakibatkan waktu untuk menyelesaikan proses audit selanjutnya akan semakin singkat, sehingga hasil audit akan kurang akurat dan pemberian opini oleh auditor akan kurang tepat.

## **2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel pengalaman kerja ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian ( $H_2$ ) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,091 > 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar -0,125. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai  $\text{sig} < 0,05$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Fajarwati (2014) yaitu menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pemberian opini audit. Ada beberapa kemungkinan penyebab tidak terdukungnya hipotesis ini karena mayoritas responden masih terbilang cukup muda atau baru bekerja sebagai auditor, sehingga tidak mendukung sebagai auditor yang sudah memiliki tugas memberikan opini. Hal ini terlihat dari data yang telah diinput peneliti, bahwa ada 79% auditor berumur 21-30 tahun, dan lama bekerja 1-5 tahun

sebanyak 76%. Hal tersebut memungkinkan bahwa pengalaman auditor harus didukung dan berdampingan dengan variabel lain yang sejalan seperti keahlian audit.

### **3. Pengaruh Kode Etik Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kode etik ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa kode etik tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian ( $H_3$ ) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,299 > 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar 0,103. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai  $\text{sig} < 0,05$ .

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa kode etik tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Artinya, berapapun nilai kode etik tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya ketepatan pemberian opini audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Fajarwati (2014) yang menyatakan bahwa kode etik tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini dimungkinkan dengan adanya dilema etika pada diri auditor tersebut, dimana merupakan suatu situasi yang dihadapi seseorang dalam mengambil keputusan mengenai perilaku yang pantas yang harus dibuat. Auditor menghadapi banyak dilema etika dalam bisnis mereka, salah satu contohnya negosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru jika perusahaannya tidak memperoleh *unqualified opinion*, itu jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskan auditor itu sendiri.

Dalam penelitian ini, faktor yang turut berkontribusi menyebabkan tidak terdukung hipotesis ini karena dipenelitian kali ini mayoritas respondennya

auditor junior yang belum pernah melakukan tugas memberikan opini audit, jadi mereka belum sepenuhnya menjalankan kode etik dalam menjalankan tugas pemberian opini audit.

#### **4. Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit**

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel keahlian audit ( $H_4$ ) menunjukkan bahwa keahlian audit memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian ( $H_4$ ) diterima. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar 0,825. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai  $\text{sig} < 0,05$ .

Hasil penelitian pada Kantor Akuntan Publik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keahlian audit seorang auditor akan semakin memengaruhi ketepatan pemberian opini audit itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Adrian (2013). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian audit mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Pardede (2015) dan Nugraheni (2016) yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Seorang auditor yang memiliki keahlian audit akan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Dengan demikian auditor yang menggunakan keahliannya akan mencari dan mempertimbangkan bukti-bukti yang diperoleh dengan cermat sehingga dapat memberikan opini yang akurat.

## 5. Pengaruh Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel independensi ( $H_5$ ) menunjukkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian ( $H_5$ ) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih besar 0,05 ( $0,925 > 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar -0,005. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai  $\text{sig} < 0,05$ .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013) yaitu menunjukkan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pemberian opini audit. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Hellena (2015) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian tidak signifikan disebabkan karena pada saat penyusunan program pemeriksaan masih ada intervensi pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi, atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang akan diperiksa, serta intervensi atas prosedur-prosedur yang dipilih oleh auditor (Sukriah, 2009) dalam Kautsarrahmelia (2013).

Tudingan pelanggaran independen dalam penampilan sering terjadi. Setidaknya terdapat dua hal penyebab pelanggaran ini yaitu: pertama, kantor akuntan publik melakukan *multi service* pada klien yang sama dan kedua, tidak ada batasan lamanya kantor akuntan publik yang sama melakukan audit pada klien yang sama (Christiawan, 2002) dalam Kautsarrahmelia (2013). Beberapa bukti penelitian menyatakan bahwa pemakai laporan percaya jumlah *consulting*

*service* yang besar akan menurunkan independensi auditor (*AAA Financial Accounting Standard Committee, 2000* dalam Christiawan, 2002).

Dalam penelitian ini, faktor yang turut berkontribusi menyebabkan tidak terdukungnya hipotesis ini karena di beberapa perusahaan tidak melakukan rotasi terhadap audit partnernya dan disisi lain perusahaan tidak memiliki kebijakan untuk merotasi akuntan publiknya, selain itu auditor junior yang mayoritas menjadi responden penelitian ini juga tidak banyak berkontribusi dalam pemberian opini audit sehingga menyebabkan mereka tidak terlalu mempertimbangkan independensinya.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.
3. Kode Etik tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.
4. Keahlian Audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.
5. Independensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Adapun saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang memengaruhi ketepatan pemberian opini audit atas laporan keuangan. Sehingga dapat memperluas penelitian baru mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit seperti budaya organisasi, gender, pendidikan dan lain-lain.

2. Memperluas wilayah sampel penelitian agar dapat digeneralisasikan yakni tidak hanya auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta saja, tetapi bisa menambah sampel auditor baik itu yang bekerja di KAP maupun BPK di Provinsi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. J., & Shanteau, J. 1992. *Personal attributes of expert auditors. Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 53(2), 158-172.
- Adrian, A. 2013. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Ajzen, I. 1985. *From Intentions to Actions: A theory of planned behavior*. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.), *Action-control: From Cognition to Behavior*. Heidelberg, Germany: Springer.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. 2014. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Arens, A. A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga.
- Ayuningtyas, H. Y., & Pamudji, S. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit*. Skripsi, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Christiawan, Y. J. 2002 “*Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 4 No.2 November: 79-92.
- Dewi, L. 2015. *Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.
- Dewi, M. 2016. *Pengaruh Red Flags, Whistleblowing, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Edy, C. W. 2017. *Etika dan Integritas Auditor Dipertanyakan*. Didapat dari: [www.jateng.tribunnews.com](http://www.jateng.tribunnews.com)
- Gusti, M., & Ali, S. 2008. *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik*. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*. Vol.8.
- Hafizhah, N. 2017. *Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. 2016. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Hartomo, G. 2019. *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi*. Didapat dari: [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com)

- Hellena, S. 2015. *Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor*. Jom FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. IFAC. Jakarta.
- Kautsarramelia, T. 2013. *Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing Serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kushasyandita, S. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Liana, L. 2009. *Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen*. Dinamik-Jurnal Teknologi Informasi, 14(2).
- Lubis, M. E. S. 2015. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi, Risiko Audit, Etika, Tekanan Ketaatan, Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Dengan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Intervening*. Jom FEKON Vol. 2 No. 1 Februari.
- Marta, M. F. 2017. *Ketika Opini Audit BPK Tak Lagi Bermakna*. Didapat dari: [www.ekonomi.kompas.com](http://www.ekonomi.kompas.com)
- Mautz, R. K., dan Sharaf, H. A. 1961. *The Philosophy of Auditing*. Florida: American Accounting Association.
- Mulyadi. 2002. *Auditing, Buku Satu Edisi ke Enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazaruddin, I., dan Basuki, A. T. 2015. *Analisis Statistik dengan SPSS*. Sleman: Dianisa Media.
- Nugraheni, F. A. 2016. *Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman Kerja, Independensi dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pardede, H. 2015. *Pengaruh Profesional Judgement, Pengalaman, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi Dan Audit Serta Skeptisme Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor*. Jom FEKON Vol 2 No.2 Oktober.
- Pemerintah Daerah DIY Meraih Opini WTP*. 2018. Yogyakarta. [www.yogyakarta.bpk.go.id](http://www.yogyakarta.bpk.go.id)
- Pratiwi, A. S. H. 2017. *Pengaruh Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Skeptisme Profesional Auditor*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.



- Republik Indonesia. 2004. Undang-undang pasal 23E ayat 1 dan 2 tentang Badan Pemeriksaan Keuangan. Lembaran Negara RI. Jakarta.
- Sawyer, L. B., et al. 2006. *Sawyer's Internal Auditing. The Practice of Modern Internal Auditing*. Diterjemahkan oleh Desi Adhariani. Buku 2. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.
- Sukriah, I., Akram dan Inapty, B. A. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. SNA 12 Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Suryani, L. 2017. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Keahlian Audit, Lingkup Audit Dan Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fekon Vol. 4, No. 1 Februari.
- Sutrisno. & Fajarwati, D. 2014. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. JRAK Vol. 5 No. 2 Agustus.